

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada Bab 1 ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, pembatasan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, ringkasan dari metode penelitian, dan sistematika penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sistem ekonomi yang berkembang di dunia adalah sistem kapitalisme. Sistem ini lahir dari paham yang menganggap kemakmuran masyarakat hanya timbul apabila kegiatan produksi diserahkan kepada individu. Tetapi kenyataannya pemahaman ini memberikan kemakmuran ekonomi sebagian masyarakat. Prinsip ekonomi yang memberikan kebebasan bagi individu yang memiliki modal untuk mencari kepuasan pribadi dan dikelola berdasarkan preferensi pribadi ini merangsang orang untuk mengeksploitasi pihak lainnya.

Berbeda halnya dengan sistem ekonomi Islam. Islam sebagai agama yang dibawa oleh Rasul terakhir Muhammad SAW ini, merumuskan sistem ekonomi memiliki akar dari syariah yang menjadi sumber panduan setiap muslim dalam menjalankan setiap kehidupannya. Segala tindakan yang berupaya meningkatkan kesejahteraannya tersebut merupakan upaya yang memang seharusnya dilakukan serta sesuai kemaslahatan umum. Artinya, keinginan Islam, disamping mencapai tujuan-tujuan material harus juga mempertimbangkan faktor nilai, karakter luhur manusia, keutuhan sosial dan pembalasan Allah di akherat nanti. Singkatnya, kegiatan-kegiatan ekonomi tidak saja semata-mata untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan material, tapi terlebih-lebih kegiatan tersebut haruslah bernilai ibadah di mata Allah SWT.

Pembangunan ekonomi suatu negara memerlukan program yang terencana dan terarah serta membutuhkan modal atau dana pembangunan yang tidak sedikit. Tidaklah mengherankan apabila pemerintah dalam suatu Negara terus menerus melakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan dan peningkatan kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan lokomotif pembangunan ekonomi. Lembaga keuangan bank dianggap mempunyai peranan yang strategis dalam membangun suatu perekonomian Negara. (Muhammad,2005,1)

Eksistensi lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi sangat strategis. Salah satunya sebagai *agent of development*, yaitu menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dengan pemilik dana. Dengan demikian, *fungsi* utama sektor perbankan dalam infrastruktur kebijakan ekonomi makro diarahkan pada *how to make money effective and efficient to increase economic value* (Muhammad, 2002, hal.65)

Sejak pertengahan tahun 1997, Indonesia mengalami krisis moneter yang disebabkan baik oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terutama adalah besarnya jumlah hutang swasta yang berjangka pendek dan menengah menyebabkan nilai tukar rupiah tertekan, kebijakan fiskal dan moneter yang tidak konsisten, membesarnya defisit neraca berjalan, dan terjadinya krisis kepercayaan yang menyebabkan nilai rupiah tertekan. Sedangkan faktor eksternal antara lain hilangnya kepercayaan internasional terhadap Indonesia, pengaruh dari melemahnya nilai Yen Jepang terhadap US\$ dan IMF yang tidak sepenuh hati membantu dan terus menunda pencairan dana bantuan yang dijanjikan.

Dengan adanya krisis ekonomi tersebut kinerja perbankan di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang memburuk. Pada awal ambuknya sistem perbankan tersebut ditandai oleh beberapa fenomena sebagai berikut :

- a. Hilangnya kepercayaan masyarakat yang ditandai dengan terjadinya penarikan dana besar-besaran secara mendadak dan terus menerus oleh pemilik dana (rush). Sebagai akibatnya, likuiditas perbankan banyak berkurang dan bahkan beberapa bank mengalami kesulitan likuiditas sehingga memiliki saldo giro negatif di Bank Indonesia

- b. Meningkatnya suku bunga pinjaman antar bank (*interbank call money*) sampai diatas 300% dan suku bunga pinjaman dari 15% sampai dengan 18% menjadi 70% per tahun. Tingkat bunga yang sangat tinggi ini tentunya tidak dapat diberlakukan sama dalam pemberian kredit, sehingga bank terkendala dalam menyediakan fasilitas pembiayaan/kredit, yang secara signifikan mempengaruhi pendapatan bank dan pada gilirannya keadaan ini memaksa bank beroperasi dengan *negative spread*.
- c. Bergejolaknya nilai tukar rupiah, terutama US\$ dari Rp. 2430,- per US\$ pada awal Juli 1997 menjadi Rp. 17000,- per US\$ pada bulan Juni 1998.
- d. Sementara itu perbankan nasional memiliki portofolio pinjaman dari valas yang cukup besar yang tidak seluruhnya di *hedging*. Hal demikian menyebabkan bank-bank mengalami kesulitan karena harus memenuhi kewajiban yang lebih besar.
- e. Peningkatan NPL (*non performing loan*) dalam jumlah yang sangat besar mencapai lebih dari 50% dari portofolio kredit terutama karena tingginya suku bunga kredit.

Gejolak yang terjadi ini merupakan konsekuensi logis dari lepasnya keterkaitan sektor moneter dengan sektor riil. Sektor moneter telah berkembang sedemikian cepatnya melampaui batas-batas negara, sedangkan sektor riil selalu tertinggal dibelakang karena *production time requirement* dari input menjadi output. Uang tidak lagi hanya sekedar berfungsi sebagai alat tukar, melainkan telah menjadi alat komoditas, sebagai akibat adanya motif spekulasi dari para pemegang uang (*money demand for speculation*). Hal ini berbeda dengan konsep yang mendasari sistem keuangan syariah yang menganggap uang sebagai alat tukar, bukan sebagai alat komoditas. Sebagai alat tukar ia tidak menghasilkan nilai tambah apapun, kecuali apabila dikonversikan menjadi barang atau jasa. Dengan demikian, setiap transaksi keuangan harus dilatarbelakangi oleh transaksi sektor riil. Dalam konsep Islam juga tidak dikenal motif *money demand for speculation*, karena spekulasi tidak diperbolehkan.

Ketidakterkaitan antara sektor moneter dengan sektor riil ini membawa persoalan serius, yang dalam istilah finansialnya disebut *Bubble Pricing Problem*, yaitu harga-harga saham akan terus menggelembung seperti gelembung udara dan pada saatnya akan pecah (*crash*). Bunga perbankan yang naik sedemikian tinggi akhir-akhir inipun sebagai akibat gejolak moneter adalah merupakan suatu contoh dari *Bubble Problem* pada industri perbankan. Beban bunga bank yang sedemikian tinggi tidak mungkin terpikul oleh pengusaha. Namun karena pengusaha memerlukan likuiditas, kredit bunga tinggi itu tetap diambilnya juga.

Tahap berikutnya adalah, bank-bank yang mengalami kredit macet yang besar satu-persatu terancam eksistensinya, karena di satu sisi bank membayar bunga deposito tinggi, sedang pendapatan bunganya anjlok karena kredit macet. Sepertinya hal tersebut saat ini belum berhasil sembuh, meskipun sudah dirawat di BPPN. Akan tetapi, ditengah kondisi yang demikian, muncul secercah harapan.

Di saat beberapa bank konvensional dilikuidasi. Di Indonesia bank syariah didirikan pertama kali pada tahun 1991 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada awal berdirinya keberadaan bank syariah belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Sejak diberlakukannya UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan, maka keberadaan bank syariah dalam sistem perbankan di Indonesia telah diakui dan dikenal. Bahkan, dapat dikatakan bahwa UU No.7 tahun 1992 ini merupakan pintu gerbang dimulainya perbankan syariah di Indonesia. Namun demikian, UU No.7 tahun 1992 tersebut secara tegas memberikan batasan bahwa " bank bagi hasil tidak boleh melakukan kegiatan usaha yang tidak berdaarkan prinsip bagi hasil (bunga), sebaliknya pula bank yang kegiatan usahanya tidak berdasarkan bagi hasil tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil".

Titik kulminasi regulasi perbankan syariah terjadi pada tahun 1998. Pada tahun itu diberlakukan UU No.10 Tahun 1998. UU tersebut merubah UU No.7 Tahun 1992 yang diikuti dengan bentuk SK Direksi Bank Indonesia (BI). Keberadaan UU No. 10 Tahun 1998 tersebut baru dianggap telah memberikan landasan hukum yang lebih kuat dan kesempatan yang lebih luas bagi pengembangan perbankan syariah di

Indonesia. Posisi perbankan syariah makin diperkuat dengan fatwa bunga bank haram yang dikeluarkan oleh komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) akhir tahun 2003. Perundang-undangan tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Langkah yang ditempuh antara lain melalui izin pembukaan unit usaha syariah (UUS) oleh bank umum konvensional, atau konversi sebuah kantor cabang atau sebuah bank konvensional menjadi bank syariah.

Salah satu hal pokok yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah tidak mendasarkan kepada suku bunga dalam memberikan jasa kepada nasabahnya. Oleh karena itu, bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya karena dalam Islam bunga hukumnya haram, melainkan dengan *profit and loss sharing* atau bagi hasil, saling menguntungkan dan menanggung resiko jika ada kerugian sehingga antara nasabah dan bank sama-sama mempunyai potensi yang seimbang. Implikasinya, secara konseptual, pemisahan antara sektor finansial dengan sektor riil tidak akan terjadi dalam ekonomi yang menganut sistem syariah karena segala transaksi yang ada didasarkan pada *underlying transaction*. Jadi, hasil yang dibagikan kepada pemilik modal merupakan refleksi dan produktivitas yang dihasilkan dari sektor riil (Media Indonesia, 2004).

Jika pada bank konvensional kenaikan suku bunga dikompensasikan kepada nasabah, baik dari sisi *liabilitas* maupun *aset*, sehingga membuat bank konvensional pada saat itu menjadi *collaps* maka pada bank syariah tidak demikian halnya. Dengan keterkaitan pada akad-akad syariah yang bersifat mutlak dan asumsi uang sebagai alat tukar, maka pada sisi aset tidak terjadi perubahan pada margin pembiayaan. Artinya, para nasabah pembiayaan yang bersifat jual-beli tidak terkena tambahan margin, karena telah disepakati diawal kontrak.

Dalam operasionalnya, lembaga keuangan syariah ini mempunyai dewan penasehat. Dewan ini berupa konsorsium yang terdiri dari para pakar agar segala aktivitas perbankan syariah tidak lepas dari implementasi konsep syariah yang berdasarkan Al-Qur`an dan Hadist. Tujuan bank syariah adalah membawa rahmat bagi semesta alam, yaitu mencapai kesejahteraan umat manusia baik di dunia maupun

di akherat (visi) dan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur serta diridhai Allah SWT, *baladun tayyibatub wa rabbun ghafuur* (misi).

Kondisi perekonomian makro Indonesia yang tak kunjung membaik tersebut, yang diikuti dengan belum berjalannya fungsi intermediasi di sektor perbankan dan beberapa indikator kemesrotan lainnya, telah menyisakan suatu kekhawatiran di benak kita akan nasib bangsa ini di masa yang akan datang

Salah satu solusi untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak menentu ini adalah sistem ekonomi Islam. Perbankan syariah sebagai salah satu bagian dari lembaga keuangan mempunyai peranan penting dalam menggerakkan sektor riil. Karena dalam hukum Islam dilarang adanya penimbunan harta dan sebaliknya mengharuskan pengelolaan agar hasilnya mengalir. Dalam kenyataannya, opini sebagian masyarakat menganggap bahwa perbankan syariah sangat tergantung pada kondisi perekonomian, seperti naiknya suku bunga dan fluktuasi nilai tukar rupiah.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Sektor perbankan mempunyai andil besar dalam keterpurukan ekonomi Indonesia. Krisis moneter yang terjadi pada bulan Juli 1997 menyebabkan guncangan hebat terhadap sendi perekonomian Indonesia. Pada waktu itu Bank Indonesia (BI) menerapkan kebijakan uang ketat (*tight money policy*) dengan menerapkan bunga simpanan mencapai 70 persen. Di sisi lain, sebagai otoritas moneter, BI berharap dengan kebijakan tersebut masyarakat akan tertarik untuk menyimpan dananya di perbankan, dan mereka tidak membeli dolar AS yang mengalami apresiasi terhadap rupiah. Akan tetapi kebijakan ini ternyata memberatkan beban perbankan konvensional karena mereka terkena dampak *negative spread* – kerugian akibat bunga simpanan lebih tinggi daripada bunga kredit. Akibatnya banyak bank konvensional yang mengalami keterpurukan dan bangkrut di tahun berikutnya.

Kondisi perekonomian Indonesia yang diporakporandakan oleh krisis moneter mulai pertengahan tahun 1997 bank-bank yang dalam operasionalnya menggunakan sistem bunga ini mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh tidak

terbayarnya piutang nasabahnya, terutama nasabah dari kalangan pengusaha yang mengalami kerugian dan yang gulung tikar, hal tersebut menyebabkan banyak sekali bank-bank yang dilikuidasi.

Tetapi kondisi sebaliknya dialami oleh bank syariah, bank yang menggunakan sistem syariah (bagi hasil) telah membuktikan dirinya sebagai suatu sistem yang tangguh melewati krisis ekonomi di Indonesia. Banyak keunggulan yang dimilikinya sehingga dapat bertahan menghadapi keadaan yang sangat sulit bagi dunia perbankan. Diantara keunggulannya adalah pertumbuhan perbankan yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi riil.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Bertolak dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti pengaruh variabel ekonomi makro dengan perbankan syariah pada saat krisis ekonomi tahun 1997-2002 dan periode pasca krisis ekonomi tahun 2003-2008 pada Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan alternatif prosedur ekonometrik *Vector Autoregressive*.

Maka dengan ini penulis membuat beberapa pertanyaan penelitian, yang terdiri atas:

1. Apakah NPF dan FDR yang ada di Bank Muamalat Indonesia (BMI) merespon fluktuasi yang terjadi pada masing-masing variabel ekonomi makro (Inflasi, SBI dan Kurs) pada masing-masing tahun penelitian?
2. Variabel ekonomi makro (Inflasi, SBI dan Kurs) manakah yang memberikan *shock* paling dominan terhadap NPF dan FDR pada masing-masing tahun penelitian?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai :

1. Untuk mengetahui dan mengukur respon yang ditimbulkan oleh fluktuasi masing-masing variabel ekonomi makro (Inflasi, SBI dan Kurs) terhadap NPF dan FDR di Bank Muamalat Indonesia pada masing-masing tahun penelitian.

2. Untuk mengetahui variabel ekonomi makro (Inflasi, SBI dan Kurs) mana yang memberikan pengaruh yang dominan terhadap NPF dan FDR di Bank Muamalat Indonesia pada masing-masing tahun penelitian.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal, yaitu :

1. Pembatasan studi penelitian yaitu di Bank Muamalat Indonesia dan tidak meneliti bank-bank yang lain.
2. Variabel internal yang digunakan adalah variabel NPF dan FDR pada BMI.
3. Variabel eksternal meliputi Inflasi, SBI dan Kurs
4. Penelitian ini menggunakan kurun waktu dari bulan Januari tahun 1997 sampai dengan bulan Juli tahun 2008, dengan menggunakan data kuartalan dan bulanan.

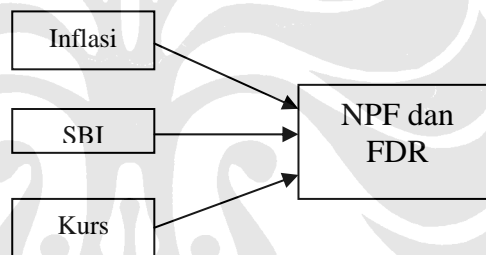
### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Kerangka teori/pemikiran adalah suatu konsep model tentang bagaimana suatu teori atau membuat secara logika hubungan-hubungan antar beberapa faktor yang telah diidentifikasi, sedemikian penting terhadap permasalahan. Pada dasarnya kerangka teori mendiskusikan hubungan antara variabel-variabel yang dianggap menjadi kesatuan dinamis atau situasi yang sedang diselidiki. Dari kerangka teori/pemikiran selanjutnya dapat dikembangkan pengujian hipotesis untuk menjelaskan formulasi teori valid atau tidak.

Sebagaimana diketahui, perkembangan perekonomian suatu negara tentu mengalami pasang surut (siklus) yang pada periode tertentu perekonomian tumbuh pesat dan pada periode lain tumbuh melambat. Untuk mengelola dan mempengaruhi perkembangan perekonomian agar dapat berlangsung dengan stabil, maka pemerintah suatu negara biasanya melakukan langkah-langkah yang dikenal dengan kebijakan ekonomi makro. Kebijakan ini dilakukan sebagai respon dari fluktuasi yang terjadi pada variabel ekonomi makro.



Bank dalam menyikapi perubahan yang terjadi dalam ekonomi makro melakukan kebijakan yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Hal ini mengacu kepada analisis risiko yang di alami oleh bank, sebagai lembaga intermediasi. Pada bank konvensional, kebijakan dilakukan pada tingkat suku bunga simpanan dan tingkat suku bunga kredit. Sedangkan perbankan syariah melakukan kebijakan dalam menetapkan *nisbah*. *Nisbah* yang ditetapkan mengacu kepada tingkat suku bunga yang berlaku, apabila *nisbah* yang ditawarkan kepada nasabah tidak kompetitif terhadap suku bunga bank konvensional, dikhawatirkan adanya perpindahan nasabah dari bank syariah ke bank konvensional. Pengaruh dari fluktuasi variabel ekonomi makro terhadap NPF dan FDR dapat dilihat pada Gambar 1.1, berikut ini:



**Gambar 1.1 Hubungan fluktuasi variabel ekonomi makro terhadap NPF dan FDR**

Pada Gambar 1.1 memperlihatkan hubungan yang terjadi pada fluktuasi variabel ekonomi makro terhadap NPF dan FDR. Dengan mekanisme sebagai berikut:

### **1.6.1. Inflasi**

Jika inflasi mengalami fluktuasi, maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Kenaikan inflasi berdampak kepada pembiayaan yang disalurkan. Fluktuasi inflasi menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga berakibat kepada turunnya keuntungan bahkan menyebabkan nasabah tidak dapat yang diperoleh oleh nasabah yang memperoleh pembiayaan dari bank syariah.

Dengan turunnya keuntungan yang diperoleh berdampak terhadap nominal bagi hasil yang diterima oleh bank. Turunnya nisbah yang diterima oleh bank berakibat turunnya nominal bagi hasil yang diterima oleh nasabah yang menabung di bank syariah.

Penurunan keuntungan yang diperoleh berakibat kepada minat untuk melakukan investasi atau usaha menjadi turun sehingga permintaan terhadap pembiayaan menjadi menurun. Selain minat untuk berinvestasi menjadi turun, minat masyarakat (nasabah mengambang) untuk menabung di bank syariah menjadi turun karena melihat nominal bagi hasil yang dibagikan pada periode sebelumnya lebih rendah daripada tingkat suku bunga simpanan pada bank konvensional.

Menaikan suku bunga pada saat terjadi inflasi merupakan kebijakan yang lazim dilakukan pada sistem ekonomi konvensional. Karena fluktuasi suku bunga berhubungan dengan fluktuasi inflasi yang dikenal dengan *efek fisher*. *Efek Fisher* ini adalah penyesuaian suku bunga nominal terhadap angka inflasi (Mankiw, 2001). Dengan demikian fluktuasi inflasi berdampak terhadap NPF dan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah.

### **1.6.2. SBI**

Sistem perekonomian yang di adopsi oleh pemerintah Indonesia adalah sistem ekonomi konvensional yang mengacu terhadap bunga. Maka mekanisme transmisi melalui jalur suku bunga dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui perubahan suku bunga. Melalui peningkatan suku bunga yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) akan berpengaruh terhadap suku bunga deposito dan kredit perbankan (konvensional).

Sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya fluktuasi pada SBI mempunyai dampak terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Bila tingkat suku bunga SBI meningkat maka suku bunga simpanan mengalami peningkatan. Peningkatan suku bunga ini tentunya menjadi daya tarik bagi nasabah mengambang. Dampaknya terhadap beralihnya nasabah ke bank konvensional mengakibatkan dana yang dapat disalurkan menjadi sedikit.

### 1.6.3. Kurs

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US dolar dapat menyebabkan terjadinya apresiasi dan depresiasi. Apabila menguatnya US dolar menyebabkan harga barang pokok produksi yang mengandung import tetap tetapi harus dibeli dengan rupiah menjadi lebih banyak sehingga mengakibatkan para importir mengalami penurunan dalam melakukan *import* dari luar negeri.

Dengan asumsi proses produksi yang dilakukan di dalam negeri menggunakan *input* produksi yang berasal dari luar negeri. Menguatnya nilai tukar US dolar berdampak kepada kenaikan harga barang modal dalam negeri. Hal ini tentunya berdampak kepada produsen dalam negeri dalam melakukan proses produksi. Kenaikan nilai tukar US dolar disatu sisi berdampak negatif terhadap importir.

Produsen dalam menawarkan harga *output* yang dihasilkan kepada konsumen mengacu kepada biaya produksi dalam menghasilkan *output*. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga menjadi naik (inflasi) sehingga mengakibatkan konsumen mengurangi atau beralih kepada barang substitusi yang lebih murah. Jika konsumen tidak dapat beralih kepada barang substitusi maka mengakibatkan pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan nilai riil.

Bagi pengusaha, fluktuasi yang terjadi pada kurs membuat minat untuk melakukan investasi menjadi berfluktuasi tergantung kepada situasi yang dapat memberikan keuntungan dari usaha yang dilakukan pada saat kurs berfluktuasi. Kondisi ini tentunya mempengaruhi terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamalat Indonesia.

### 1.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama:

$H_0 =$  NPF dan FDR yang ada di Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak merespon fluktuasi yang terjadi pada masing-masing variabel ekonomi makro (Inflasi, SBI dan Kurs).

H1 = NPF dan FDR yang ada di Bank Muamalat Indonesia (BMI) merespon fluktuasi yang terjadi pada masing-masing variabel ekonomi makro (Inflasi, SBI dan Kurs).

2. Hipotesis kedua

H0 = Tidak terdapat variabel ekonomi makro (Inflasi, SBI dan Kurs) yang memberikan *shock* paling dominan terhadap NPF dan FDR.

H1 = Terdapat variabel ekonomi makro (Inflasi, SBI dan Kurs) yang memberikan *shock* paling dominan terhadap NPF dan FDR.

### 1.8. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Autoregressive* (VAR). VAR adalah suatu model yang digunakan untuk mempelajari dinamika perekonomian setelah terjadi *shock* dari suatu kebijakan dan telah menjadi metode standar dalam studi empiris makro ekonomi. VAR merupakan suatu sistem persamaan dinamis dimana setiap variabel didalam sistem tergantung kepada pergerakan variabel tersebut, dimasa lalu dan semua variabel lainnya didalam sistem.

Dalam metode VAR, terdapat estimasi VAR analisis *impulse response function* dan *variance decomposition* yang bisa berguna untuk menjawab permasalahan, pertanyaan penelitian juga hipotesis yang diajukan. Analisis *Impulse Response Function* (IRF) berguna mengetahui seberapa besar *shock* variabel ekonomi makro: GDP, inflasi, kurs dan SBI satu bulan terhadap NPF dan FDR di Bank Muamalat Indonesia selama periode waktu penelitian.

Analisis estimasi VAR akan berguna untuk mengetahui faktor lag atau waktu dalam mempengaruhi penyerapan dan penyaluran pembiayaan. Sedangkan analisis *variance decomposition* berguna untuk melihat *shock* faktor mana yang paling dominan terhadap NPF dan FDR yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia.

VAR dianggap mempunyai keunggulan karena VAR mengandalkan kepada sejumlah kecil variabel (*parsimonius use of data*) yang dinyatakan sebagai nilai masa

lalu dari variabel lain dalam model. Kebutuhan yang sedikit dari penggunaan variabel dalam analisis dinilai menguntungkan mengingat ketersediaan data sangat terbatas.

Dalam model VAR, semua variabel dalam suatu sistem bersifat *endogen* dan masing-masing dituliskan sebagai fungsi dari nilai masa lalunya sendiri dan nilai lag dari variabel-variabel lain di dalam sistem. Tujuan dari analisis VAR adalah mencari saling keterkaitan (*interrelationship*) antar variabel, dan bukan estimasi parameter berdasarkan ada tidaknya restriksi. Model VAR dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: *unrestricted* VAR dan *restricted* VAR.

Uraian tersebut adalah uraian yang mewakili kelompok dari *unrestricted* VAR. *Stasionary* variabel dapat terjadi pada *level* atau pada *difference*

### 1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian tesis ini adalah sebagai berikut:

- BAB I.** PENDAHULUAN; menjabarkan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat serta Gambaran singkat tentang batasan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan metodologi penelitian. Bab I diakhiri oleh sistematika penulisan tesis
- BAB II.** KAJIAN LITERATUR; terdiri atas sejumlah penelitian yang berhubungan secara langsung maupun yang tidak berhubungan secara langsung dengan penelitian yang akan dilakukan. Bab II ini ditutup dengan kerangka konseptual
- BAB III.** METODOLOGI PENELITIAN; terdiri atas data yang digunakan digunakan dalam penelitian, metodologi untuk pemecahan masalah dan ditutup oleh *Flow Chart* tahap penyelesaian masalah
- BAB IV.** ANALISIS DAN PENYELESAIAN MASALAH, terdiri dari; analisis masalah pembuktian hipotesis dan pembahasan penyelesaian masalah.
- BAB V.** KESIMPULAN DAN SARAN; terdiri dari kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian berikutnya.